KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *WĀṢĀYĀ AL-'ABĀ' LI ĀBNĀ'* KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

FARHAN MUFLIH
NIM: 1238.22.1686

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1447 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Farhan Muflih
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1686
Tempat/ Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 15 Juni 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: Konsep Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* Karya Syaikh Muhammad Syakir, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau, ini seluruhnya basil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas yang sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 13 Maret 2026

Yang membuat pernyataan,



FARHAN MUFLIH

NIM: 1238.22.1686

Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon S.I.Q., M.Us
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM(UI)
AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Farhan Muflih*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Di_
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara :

Nama	: Farhan Muflih
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1686
Tempat/Tanggal lahir	: Pekanbaru, 15 Juni 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Konsep Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* Karya Syaikh Muhamamad Syakir**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk di ujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al- Kifayah Riau .

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pekanbaru, 31 Desember 2025
Pembimbing I

Assoc. Prof. Dr, Parlindungan Simbolon S.I.Q., M.Us
NIDN. 2125058608

Muhammad Iqral S.Pd.I., M.Pd.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM (UI)
AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal: *Skripsi Farhan Muflih*
Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Di
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara :

Nama	: Farhan Muflih
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1686
Tempat/Tanggal lahir	: Pekanbaru, 15 Juni 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Konsep Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* Karya Syaikh Muhamamad Syakir**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk di ujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al- Kifayah Riau .

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pekanbaru, 31 Desember 2025
Pembimbing II

Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd
NIDN. 2117039102

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku Pembimbing I dan Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa Skripsi yang berjudul: **Konsep Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* Karya Syaikh Muhammad Syakir** yang ditulis oleh:

Nama	: Farhan Muflih
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1686
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 15 Juni 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diajukan dalam Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 31 Desember 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon S.I.Q., M.Us	**Muhammad Iqral S.Pd.I., M.Pd**
NIDN. 2125058608	**NIDN. 2117039102**

Mengetahui:
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Wirda Mungsih, M.Pd
NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H, 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 01/SP/A/FTK-PAI/V/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Konsep Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Farhan Muflih**
NIM : 1238.22.1686
Telah dimunaqasahkan pada : Kamis, 12 Maret 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr.Marzuki,M.Pd.)
NIDN.2106058802

Penguji II

(Eri Ikhsan, M.Pd.I.)
NIDN. 2115098605

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 21 Mei 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya**”**

(Q.S An-Najm: 39**)**

(مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ)

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga"

الأَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

"Adab itu di atas ilmu**.**"

"Kesungguhan dalam belajar adalah doa yang tak terucap, kerendahan hati adalah kunci ilmu yang berkah."

(Farhan Muflih**)**

“Tidak ada Karya yang besar tanpa ada kesungguhan dan ketekunan**”**

(Farhan Muflih**)**

PERSEMBAHAN

-Yang utama dari segalanya-
sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan kemudahan yang telah diberikan.

-Untuk Ayah dan Umak tercinta-
yang tak pernah lelah mendoakan, mendukung, dan berkorban dengan penuh kasih sayang.
Terima kasih atas setiap tetes keringat, doa yang tak pernah putus, dan cinta yang tak terhingga.
Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk bakti dan kebanggaan untuk Ayah dan Umak.

-Untuk Dosen Pembimbing,-
yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
Untuk Seluruh Dosen, Pegawai, dan Civitas Akademika STAI Al-Kifayah Riau,
yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta membantu selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

-Dan yang terakhir, untuk diriku sendiri-
terima kasih karena telah bertahan, berjuang, dan tidak
menyerah dalam setiap proses.
Ini adalah bukti bahwa setiap usaha, Do'a, dan kesabaran
akan membuahkan hasil.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* peneliti ucapkan kehadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayahnya sehingga proposal ini bisa terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad *Sholallahu alaihi wasallam* sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapatkan syafa'at di yaumul qiyamah. *Alhamdulillah* peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **"Konsep Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* Karya Syaikh Muhammad Syakir"** yang diajukan sebagi salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang turut membantu berupa sumbangan fikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang berarti bagi penulis yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Yundri Akhyar,M.A, Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan agar kuliah selesai.
2. Bapak Associate Prof. Dr. Parlindungan Simbolon S.IQ., M.Us Selaku Ketua Senat Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
3. Bapak Associate Prof**.** Dr. Zalisman S.Pd, M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menimba ilmu di kampus tercinta ini.

4. Bapak Syahri Ramadhan,S.Psi., M.S.I Selaku wakil Rektor I, Ibu Lita Arfah S.P., M.Si selaku wakil Rektor II, dan Bapak Sahrin Nasution S.H., M.H selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
5. Bapak Dr. Waldi Saputra, S.Sy., M.H Selaku Bendahara Universitas Islam Al-Kifayah Riau, atas segala dukungan, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan Skripsi ini.
6. Ibu Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Kampus Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
7. Ibu Wirda Ningsih S.Pd., M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Kampus Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
8. Bapak Associate Prof**.** Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q.,M.Us selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhammad Iqral S.Pd.I., M.Pd selaku pembimbing II,yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saram serta upaya dalam penyusunan proposal ini kepada penulis.
9. Seluruh dosen,staf, dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau telah membekali berbagai ilmu kepada penulis dan juga memberikan kemudahan kepada penulis, selama penulis menuntut ilmu di kampus ini.
10. Ustadzah Dr. (Cand) Asmidaryani M.Pd., Kons selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al- Kifayah Riau & Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Kifayah Riau dan Ustadzah Dr. (Cand) Elmirawati M.Pd, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti dan mengabdi di Pondok

Pesantren Al-Kifayah Riau, dan juga yang telah memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.

11. Ustadz Asmardi S.Pd, Ustadz Firdaus Jimmy Pasaribu S.Pd, Ustadz Anusirwan Hamidi Harahap S.Pd, Ustadz Munawar Husein Hasibuan S.Pd, Ustadz Anjes, dan seluruh Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau yang selalu memberikan motivasi dalam proses penelitian.
12. Ustadzah Haryuni Hariati M.Pd selaku dosen hebat Sekaligus dosen Pembimbing Akademik dan Guru Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis selama kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau dan mengabdi di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau.
13. Seluruh rekan-rekan Kelas C.22 Program Studi Pendidikan Agama Islam yang Selalu Mensupport dan memberikan semangat dalam proses penelitian tersebut.
14. Seluruh rekan-rekan Kukerta 2025 Kelompok VI Lembah Sari Rumbai Timur dan PPL Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau yang selalu memberikan semangat dalam kuliah dan dalam proses penelitian tersebut.
15. Seluruh Penasehat,Pembimbing,dan rekan-rekan Keluarga besar Ima Kamus Komisariat Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang selalu memberikan semangat dalam kuliah dan dalam proses penelitian tersebut.
16. Seluruh rekan-rekan HMPS PAI Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang selalu memberikan semangat dalam kuliah dan dalam proses penelitian tersebut.

17. Seluruh rekan-rekan LDK UKMI AR-RUM Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang selalu memberikan semangat dalam kuliah dan dalam proses penelitian tersebut.
18. Ayah dan Umak tercinta dan seluruh keluarga yang selalu mensupport dan memberikan do'a terbaiknya kepada peneliti agar bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
19. Terima kasih kepada Seluruh Anak-anak didik dari kelas VII Madinah, VIII Cairo, serta seluruh Ayah bunda Wali Santri yang selalu mensupport dan memberikan do'a terbaiknya kepada peneliti agar bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.
20. Terima Kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam setiap proses yang panjang ini. Dan Terima kasih atas kesabaran, ketekunan, dan do'a yang tak pernah putus, hingga akhir nya mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki dalam proses menyelesaikan Skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberikan balasan kepada semuanya yang telah membantu penulis. Semoga kita semuanya Allah masukkan kedalam surganya kelak, Aamiin.

Pekanbaru, 31 Desember 2025
Penulis

Farhan Muflih
NIM: 1238.22.1686

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING II ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xii**
TRANSLITERASI ..... **xiv**
ABSTRAK ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 9
C. Permasalahan 11
1. Identifikasi Masalah 11
2. Batasan Masalah 12
3. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 13
1. Tujuan Penelitian 13
2. Manfaat Penelitian 13
BAB II KAJIAN TEORI **15**
A. Landasan Teori 15
B. Penelitian Relevan 48
C. Kerangka Pemikiran 50
BAB III METODE PENELITIAN **54**
A. Jenis Penelitian 54
B. Sumber Data 55
C. Tekhnik Pengumpulan Data 56

D. Tekhnik Analisi Data 56
E. Sistematika Pembahasan 57
BAB IV PEMBAHASAN..... 59
A. Profil Tokoh 59
B. Hasil Penelitian 86
C. Pembahasan..... 89
BAB V PENUTUP..... 92
A. Kesimpulan 92
B. Saran..... 94
DAFTAR PUSTAKA..... 97
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	**A**	ط	**Th**
ب	**B**	ظ	**Zh**
ت	**T**	ع	**‘**
ث	**Ts**	غ	**Gh**
ج	**J**	ف	**F**
ح	**H**	ق	**Q**
خ	**Kh**	ك	**K**
د	**D**	ل	**L**
ذ	**Dz**	م	**M**
ر	**R**	ن	**N**
ز	**Z**	و	**W**
س	**S**	ه	**H**
ش	**Sy**	ء	**‘**
ص	**Sh**	ي	**Y**
ض	**Dh**		

2. Konsonen Rangkap

Konsonen rangkap ditulis rangkap, misalnya ز ن ditulis *Zannu*.

3. Vokal Panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vokal *Fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “I”, *dhommah* “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan berikut:

Vokal (a) panjang= ā misalnya بيت menjadi bait

Vokal (i) panjang= ī misalnya قول menjadi Qaul

Vokal (u) panjang= ū

4. Ta’ Marbutoh (ة)

Ta’ *marbuthoh* di translitarisakan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, akan tetapi jika berada ditengah kalimat, tetapi Ta’ marbuthoh tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan “h”. Misal Jika hidup → ditulis t

Contoh: زكاة → zakāt

Jika mati → ditulis h

Contoh: رحمة → raḥmah

5. Kata Sedang Alif Lam

Ditulis al- baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah.

Contoh:

الشمس → al-syams

القمر → al-qamar

6. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

7. Singkatan

Singkatan akan dikenakan dalam skripsi ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll= dan lain-lain, hlm,=halaman, tt= tanpa tahun.

ABSTRAK

Farhan Muflih, (2026): Konsep Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* Karya Syaikh Muhammad Syakir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā*' karya Syaikh Muhammad Syakir. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya adab dalam proses pendidikan, khususnya di tengah fenomena menurunnya akhlak peserta didik meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* merupakan salah satu karya klasik yang banyak diajarkan di pesantren dan memuat nilai-nilai akhlak serta etika bagi penuntut ilmu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama adalah kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literature lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab menuntut ilmu dalam kitab tersebut mencakup beberapa aspek penting, yaitu: keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesungguhan dan semangat belajar, pemanfaatan waktu dengan baik, sikap tawadhu' (rendah hati), menghormati guru, menjaga sopan santun, serta menjauhi sifat sombong. Selain itu, kitab ini juga menekankan pentingnya hubungan emosional antara guru dan murid yang diibaratkan seperti hubungan orang tua dan anak. Nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab ini sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* dapat menjadi pedoman penting dalam membangun pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.

Kata Kunci: **Konsep Adab, Menuntut Ilmu, Pendidikan Islam, Akhlak, *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'*.**

ABSTRACT

Farhan Muflih (2026): The Concept of Manners of Seeking Knowledge in the Book of *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* by Shaykh Muhammad Syakir.

This study aims to examine the concept of etiquette in seeking knowledge in the book "*Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'*" by Shaykh Muhammad Syakir. The background of this research is based on the importance of etiquette in the educational process, particularly amidst the phenomenon of declining morals in students despite their considerable knowledge. "*Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'*" is a classic work widely taught in Islamic boarding schools and contains moral and ethical values for students. This study is library research with a qualitative approach. The primary data source is "*Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'*," while secondary data sources are obtained from books, journals, and other relevant literature. Data collection was conducted through documentation, while data analysis used descriptive-analytical methods. The research results show that the concept of etiquette for seeking knowledge in this book encompasses several important aspects, namely: sincerity in seeking knowledge, sincerity and enthusiasm for learning, good use of time, humility, respect for teachers, maintaining good manners, and avoiding arrogance. Furthermore, this book emphasizes the importance of the emotional relationship between teacher and student, likened to the relationship between parents and children. The etiquette values contained in this book are highly relevant for application in modern education as an effort to shape the character of students with noble morals. Thus, the concept of etiquette for seeking knowledge in the book "*Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'*" (The Way of Learning) can serve as an important guideline in developing an education that focuses not only on cognitive aspects but also on the development of students' morals and personalities.

Keywords: ***Concept of Adab, Seeking Knowledge, Islamic Education, Morals, Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'.***

ملخص

فرحان مفلح (٢٠٢٦) : مفهوم أخلاق طلب العلم في كتاب "وصايا الأباء للأبناء" للشيخ محمد شاكر.

تهدف هذه الدراسة إلى بحث مفهوم آداب طلب العلم في كتاب "وصايا الأباء للأبناء" للشيخ محمد شاكر. وتستند خلفية هذا البحث إلى أهمية الآداب في العملية التعليمية، لا سيما في ظل ظاهرة تراجع الأخلاق لدى الطلاب رغم تحصيلهم العلمي الكافي. يُعدّ كتاب "وصايا الأباء للأبناء" مرجعًا كلاسيكيًا يُدرّس على نطاق واسع في المدارس الإسلامية الداخلية، ويحتوي على قيم أخلاقية وإنسانية قيّمة للطلاب. تُظهر نتائج البحث أن مفهوم آداب طلب العلم في هذا الكتاب يشمل جوانب هامة عديدة، وهي: الإخلاص في طلب العلم، والإخلاص والحماس للتعلم، وحسن استغلال الوقت، والتواضع، واحترام المعلمين، والتحلي بالأخلاق الحميدة، وتجنب الكبر. كما يُشدد الكتاب على أهمية العلاقة العاطفية بين المعلم والطالب، مُشبهًا إياها بالعلاقة بين الآباء والأبناء. وتُعدّ قيم الآداب الواردة في هذا الكتاب وثيقة الصلة بتطبيقها في التعليم الحديث، سعيًا لبناء شخصية الطلاب على الأخلاق الحميدة.

الكلمات الرئسية : مفهوم الأدب، طلب العلم، التربية الإسلامية، الأخلاق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan sempurna dan memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Ada lima kelebihan dimiliki manusia. Yang pertama, manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Kedua, manusia di anugerahi akal oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Ketiga, manusia dianugerahi nafsu. Keempat, manusia dianugerahi hati nurani. Dan yang kelima manusia dibebaskan untuk menentukan pilihan dengan keinginannya sendiri.[1]

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik kehidupan di dunia dan di akhirat. Sehubungan dengan itu Allah *Subhanahu Wata'ala* mengajarkan kepada Nabi Adam dan semua keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas sebagai khalifah maupun ubudiyah.[2]

Keutamaan ilmu sudah tidak diragukan lagi bagi siapapun. Karena ilmu menjadi sesuatu yang khusus atau menjadi ciri khas bagi manusia. Sebab segala hal dari luar ilmu itu dimiliki manusia dan segala macam binatang seperti keberanian, ketegasan kekuatan, kedermawanan, kasih sayang, dan yang lain sebagainya. Dengan ilmu pula Allah *Subhanahu Wata'ala*

[1] Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya,2020), hlm. 7-10

[2] Nukhari Umar, *Hadits Tarbawi* (Pendidikan dalam Persektif Hadits), (Jakarta: Amzah, 2020), hlm. 5

memberikan keunggulan kepada Nabi Adam Alaihi Salam atas para malaikat. Dan Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan mereka ntuk bersujud kepada Nabi Adam Alaihi Salam. Keutamaan ilmu hanya karena ia menjadi wasilah (pengantar) menuju ketaqwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapatkan kemuliaan disisi Allah Subhanahu Wata'ala dan kebahagiaan yang abadi.[3]

Pendidikan pasti memiliki tujuan yang baik bagi para peserta didiknya, tujuan utama dalam pendidikan diantaranya yaitu mengembangkan potensi akal, jasmani, dan rohani untuk mendidik moral, etika, adab, pada peserta didik. Pendidikan moral merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari dunia pendidikan, sehingga terciptalah emosi dan spiritual yang sempurna.[4]

Menurut Imam Al-Ghazali, Pendidikan Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu yang dipelajari harus bermanfa'at bagi kehidupan dan membentuk akhlak yang mulia. Pembentukan akhlak yang ditempuh dalam bidang pendidikan di pesantren. Salah satu ciri pesantren yang mengajarkan kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu fakta dalam setiap Pondok Pesantren tradisonal dan menjadi tradisi yang melekat pada istilah pesantren. Inilah kitab kuning yang sebenarnya dilekatkan pada kitab yang dianggap sebagai warisan di abad pertengahan islam yang masih digunakan dalam pesantren hingga saat ini.[5]

---

[3] Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah,2019), hlm.15

[4] Arham Selo, Haerani Mutari, "*Adab Al-Nafs : A Review of A Mawardy's Moral Education Philosopy Mediterranean Journal of Social*," Meser Publishing, 3 (May,2018), hlm. 553

[5] Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press 2018), hlm. 553

Menurut Imam Syafi'I berpandangan bahwa belajar atau menuntut ilmu memiliki nilai ibadah dan bahkan menurutnya lebih baik dari ibadah shalat sunnah.[6] Begitu pentingnya belajar menuntut ilmu sampai kenegeri cina. Ini merupakan cerminan nyata bahwa menuntut ilmu pengetahuan dan mencari sumber kebenaran sangatlah dianjurkan dalam rangka meraih kesuksesan dan kemuliaan hidup manusia. Kalau kita fahami lebih dalam, tentu belajar kenegri cina bukanlah belajar tafsir atau agama, melainkan ilmu pengetahuan, tekhnologi, industry, perdagangan, dan lainnya.[7]

Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik.[8] Peserta didik atau murid diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pendidikan.[9]

Peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menta'ati apa yang dikatakan oleh guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Peserta didik adalah anak yang dinamis, yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak tujuan mereka.[10]

---

[6] Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 240

[7] Eko Jalu Santos, *Life Balance Wice*, (Jakarta: Kompas Gramedia,2019) hlm.553

[8] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2020) hlm.164

[9] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2020), hlm. 204

[10] Rahmad Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada,2020), hlm. 113

Pembelajaran adab dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak dikalangan umat islam dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, akan tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan, dan hal lain yang justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam pendidikan.[11]

Setiap muslim wajib mempelajari ilmu mengenai segala etika (Akhlak), seperti kedermawanan, kikir, takut, keberanian, kesombongan, kerendahan hati, menjaga diri dari dosa, berlebih-lebihan, iri, dan lain sebagainya. Sesungguhnya kesombongan, kikir, dan berlebih-lebihan adalah haram. Dan tidak mungkin menghindarinya, kecuali dengan mempelajari perilaku-perilaku tersebut dan mempelajari kebaikan-kebaikannya, maka wajib bagi setiap orang untuk mengetahuinya.[12]

Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika melihat Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam yang memberikan perhatian tersebar pada adab dalam pembentukan akhlak pada anak-anak.[13] Sangat penting menanamkan adab dan karakter semakin lama semakin pudar karena adanya perkembangan zaman. Bersamaan dengan itu banyak peserta didik yang mengabaikan bagaimana pentingnya adab dan karakter dalam dunia pendidikan.

---

[11] Ma'zuumi, Syihabuddin, dan Namjuddin, "*Pendidikan Dalam Persektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, dan Tazkiyah*" Tarbawy: *Indonesian Journal Of Islamic Education*, (2 November 2019), hlm. 205

[12] Ma'ruf Asrori, Etika Bagi Penuntut Ilmu, hlm. 16

[13] Endang Kartikowati, Zubaedi, Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya, (Jakarta: Prenada Media Grup,2020), hlm. 20

Dapat kita lihat saat sekarang ini dimana masih ada peserta didik yang tidak memiliki keseganan terhadap gurunya, serta sikap kurangnya sopan santun terhadap pendidik. Seperti contohnya ketika mereka bertemu dengan guru di luar jam sekolah, mereka tidak menyapa akan tetapi mengabaikanya.[14]

Kedudukan adab lebih tinggi dari ilmu (walaupun tetaplah ilmu adalah bagian dari yang diperlukan dalam kehidupan). Oleh karena itu disebutkan bahwa Negara yang berperadaban yang tinggi ialah bukan sekedar dilihat dari banyaknya ilmu yang berkembang disana saja. Akan tetapi patokan utama peradaban ialah bagaimana orang-orang yang ada didalamnya memperlakukan ilmu dengan sebaik-baiknya.

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai metode yang harus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini membawa hasil yang baik berupa teerbentuknya pribadi-pribadi setiap muslim yang berakhlaqul karimah, Ta'at kepada Allah Subhanahu Wata'la dan kepada Rasulnya. Hormat kepada ibu bapak, sayang kepada semua makhluk tuhan.[15]

Menurut undang-undang system pendidikan nasional Republik Indonesia, pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama yang dimaksud untuk membentuk peserta didik yang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.[16]

---

[14] Anjali Sriwijbant, Anisa Amalia, et.al, Hadits Tarbawi: *Pesan-Pesan Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam Tentang Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 140

[15] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf,(Jakarta: Rajawali Pers,2020), hlm. 157

[16] Tim Redaksi Fokus Media, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, (Bandung: Fokus Media,2020),hlm. 60

Tujuan pendidikan islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam. Orang yang memiliki kepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "Muttaqun" karena itu pendidikan islam berarti untuk pembentukan manusia pancasila yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.[17]

Dijelaskan dalam kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya dari Syaikh Muhammad Syakir, "*Wahai Anakku*, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu"[18]. Yang dimaksud disini adalah jika menuntut ilmu maka hendaknya dengan bersungguh-sungguh serta memanfaatkan waktu yang kita miliki, jangan sampai kita membuang-buang waktu dengan hal yang tidak bermanfaat. Kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya dari Syaikh Muhammad Syakir ini merupakan salah satu kitab yang banyak dikaji di Pondok Pesantren.

Kitab ini menjadi pelajaran di madrasah-madrasah dan Pondok Pesantren. Pelajaran wajib, ketika sang santri/murid mulai belajar. Entah sudah berapa juta dulu hingga sekarang, para ustadz yang ketika belajar dahulu membaca kitab.[19] Kitab ini dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir, beliau lahir di Jurja Mesir, pada pertengahan Syawal tahun 1982 H bertepatan pada 1863 M. dan wafat pada tahun 1939 M.[20]

---

[17] Zakiah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 30

[18] Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, Terjemahan Achmad Sunarto(Surabaya: Al-Miftah) Tt hlm. 45

[19] *Ibid*, hlm.3

[20] Bahroni Budiya, "Konsep Pendidikan Khuluqiyah Dalam Persektif Kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'*, untuk menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0". Attaqwa, 1 (Maret, 2020), hlm. 98

Kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya dari Syaikh Muhammad Syakir merupakan kitab yang berisi wasiat-wasiat akhlak. Kitab ini diawali dengan relasi antara guru dan murid yang digambarkan orang tua dan anak kandungnya. Setiap orang tua dipastikan mempunyai keinginan agar anaknya menjadi baik. Suci hatinya, tajam fikirannya, dan mulai akhlaknya. Peran guru digambarkan seperti orangtuanya yang selalu mengawasi, melindungi, dan mendidik.[21]

Allah Subhanahu Wata'ala memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu dengan niat ikhlas, karena tujuan akhir dari mencari ilmu adalah untuk dapat sampai kepadanya. Maka diharapkan bagi setiap murid/santri memiliki ilmu yang bermanfaat. Adab yang harus diperhatikan bagi penuntut ilmu yaitu Tawadhu', sopan santun, dan tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya. Karena kesombongan dapat mencelakakan dirinya dihadapan manusia dan dibenci oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*.[22]

Selain itu, didalamnya menjelaskan tentang akhlak yang dibutuhkan bagi para penuntut ilmu. Kitab ini menjadi dasar yang dikaji banyak di setiap Pesantren/Madrasah Diniyah, dengan bahasanya yang mudah difahami selain adab menuntut ilmu kitab ini juga membahas tentang hak dan kewajiban kita kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasulullah *Shallahu Alaihi Wasallam*, etika kepada teman, dan lain sebagainya.

---

[21] Syaifullah Yusuf, *Konsep Pendidikan Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital* (Eksplorasi Kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'*) Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 1 (Mei 2019), hlm. 4

[22] Zaenullah, "Kajian Akhlak Kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir" Likhita Prajna Jurnal Ilmiah, (2 September, 2017), hlm. 17

Salah satu kitab yang banyak diajarkan di Pondok Pesantren non modern atau Pondok Pesantren Salaf adalah kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya dari Syaikh Muhammad Syakir ini adalah salah satu kitab klasik yang namanya banyak dikenal dikalangan kyai dan para santri diseluruh pesantren salaf yang ada di Indonesia. Yang mana isi pembelajaran kitab ini mengumpakan pendidikan seorang guru terhadap muridnya yang dianalogikan sebagai pendidikan terhadap anaknya.

Kitab ini bersifat humanis(Memanusiakan manusia), hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan bahasa yang digunakan pengarang untuk mewujudkan suasana bagaimana budi pekerti seorang anak kepada orang tua dan begitu pula sebaliknya. Adab yang disampaikan oleh pengarang untuk mewujudkan suasana bagaimana budi pekerti seorang anak kepada orangtuanya atau sebaliknya.

Adab yang disampaikan oleh pengarang dengan kalimat nasehat orang tua kepada anaknya dengan menggunakan kalimat "*Ya Bunayya*" yang berarti "*Wahai Anakku*". Aspek humanisme dalam kitab ini mempengaruhi psikologi anak yang sifatnya positif karena menempatkan peserta didik sebagai anaknya sendiri dan memposisikan kenyamanan kata untuk menyampaikan nasehat-nasehat yang ada.

Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau merupakan Pondok Pesantren yang tetap menjaga tradisi keilmuan salaf dengan menerapkan system pembelajaran berbasis kitab kuning, menggabungkan keunggulan metode klasik dan pendekatan pendidikan masa kini. Khidmah dan ta'zhim pun sudah menjadi

hal yang melekat pada diri santri walaupun hampir seluruh santri juga ada juga yang melakukan pembelajaran diluar pondok. Pendidikan akhlak telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau.

Karena ilmu tanpa amal hanyalah teori tanpa makna, sementara amal tanpa ilmu bisa menjadi tindakan tanpa arah. Karena keduanya harus berjalan agar menghasilkan manfa'at yang hakiki. Sebagai lembaga pendidikan Agama Islam yang berada di kota Pekanbaru, Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau tidak hanya fokus dalam pengembangan intelektual, akan tetapi pembentukan spiritual dan mencetak kader-kader ulama yang berakhlak mulia.

Sehingga peneliti tertarik mengambil judul skripsi tentang: " **Konsep Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir**".

B. Penegasan Istilah

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang difahami. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti gambaran mental dari objek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal yang lain.[23]

Adab adalah seperangkat aturan kesopanan dan budi pekerti yang mencakup sikap, perilaku, dan tata cara hidup yang baik, santun, dan halus, baik terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala*, Manusia, maupun lingkungan.[24]

[23] Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2020), hlm. 520

[24] Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hlm. 45

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, adab adalah membersihkan diri dari sifat tercela, menghormati guru, serta menjadikan niat menuntut ilmu semata-mata karena Allah *Subhanahu Wata'ala*.[25]

Dan menurut Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* adab merupakan etika yang harus dijaga oleh para penuntut ilmu dalam mencari, mengamalkan, dan menghormati ilmu, guru, serta teman sejawatnya.[26] Menuntut ilmu adalah kegiatan sadar dan terencana untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, serta menghayatinya sebagai upaya membentuk manusia yang berakhlak mulia.[27]

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim memperoleh pengetahuan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Subhanhu Wata'ala dan membawa manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.[28]

Menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, menuntut ilmu adalah usaha sungguh-sungguh dalam mencari pengetahuan yang bermanfaat dengan niat untuk mengamalkannya dan mencari ridho Allah *Subhanahu Wata'ala*.[29]

Kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* adalah merupakan pedoman pembinaan akhlak bagi pelajar yang mengandung nilai-nilai kejujuran, kesungguhan, hormat kepada guru, dan tanggung jawab dalam menuntut

---

[25] Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, Juz 1, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt, hlm. 53

[26] Az-Zarnuji, Burhanuddin, *Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: Al-Hidayah, tt. hlm. 7

[27] Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Persektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm.27

[28] Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin, Juz 1*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt, hlm. 11

[29] Az-Zarnuji, Burhanuddin, *Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: Al-Hidayah, tt, hlm.3

ilmu.[30] Menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam muqoddimah Kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* menjelaskan bahwa kitab ini aku susun sebagai nasihat dan peringatan bagi anak-anakku dan bagi para penuntut ilmu, agar mereka berjalan diatas jalan yang benar, menghiasi diri dengan adab, dan menjauhi dari akhlak tercela.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kitab seperti *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* bukan sekedar nasihat moral, akan tetapi merupakan pedoman pendidikan akhlak yang membentuk kepribadian seorang pelajar dalam bingkai keislaman.[31] Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau adalah satuan pendidikan dengan memiliki jenjang tingkat MTs dan MA. Dalam menjalankan kegiatannya, Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau bernaung dibawah Kementrian Agama yang beralamatkan di Jl. Garuda Sakti KM.3/Jl. Uka Ujung Kelurahan Air Putih Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru Riau.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan permasalahan yang memungkinkan muncul pokok dari masalah atau topic yang penulis bahas. Maka dari berdasarkan paparan latar belakang masalah, penulis dapat mengidentifikasinya sebagai berikut:

---

[30] Nisa Rahmah, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga,2020, hlm. 45
[31] Syaikh Muhammad Syakir, *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'*, Dar al-Ma'arif, Mesir, hlm 3

a. Kurangnya pemahaman secara mendalam bagi setiap santri terhadap makna adab dalam menuntut ilmu, meskipun nilai-nilai adab sering diajarkan di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau, belum tentu semua santri memahami secara utuh hakikat dan urgensinya dalam proses menuntut ilmu sebagaimana yang ditekankan dalam kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'*.
b. Belum maksimalnya pengamalan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari santri, karena masih ditemukan perilaku santri yang menunjukkan kurangnya penerapan adab, seperti kurang hormat terhadap guru, tidak disiplin dalam belajar, atau tidak menjaga sopan santun dalam menuntut ilmu.
c. Kurangnya integrasi kitab klasik (turats) seperti kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* dalam pembinaan karakter santri, kitab-kitab mengandung nilai-nilai adab dan etika belum dijadikan bahan utama dalam pembinaan akhlak secara otomatis.
d. Adanya kesenjangan teori (Konsep Adab) dan praktik di lapangan, karena diperlukan penelusuran sejauh mana nilai-nilai adab dalam kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* untuk benar-benar di internalisasikan dan ditetapkan oleh para santri secara nyata.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan klasifikasi masalah diatas, yang berbicara seputar " Konsep Adab Menuntut ilmu dalam kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya Syaikh Muhamnmad Syakir ". Maka hal ini penulis menggunakan

pendekatan kepustakaan (Libray Research) dengan sumber utama kitab tersebut, dan secara khusus memfokuskan kajian pada materi yang berkaitan dengan adab dalam menuntut ilmu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulis, maka dalam kitab tersebut yang akan dibahas yaitu konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir.

3. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah ini sebagai berikut:

a. Bagaimana konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir?
b. Bagaimana Implikasinya dalam pendidikan di dunia Pondok Pesantren?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui konsep adab menuntut ilmu dalam kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian skripsi ini adalah:

a. Secara Teoritis
    1) Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam menjelaskan konsep adab menuntut ilmu dalam kitab

Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā', dan dapat menjadi khazanah keilmuan tentang konsep adab menuntut dalam kitab tersebut.

2) Sebagai pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan islam tentang adab menuntut ilmu.
3) Dari segi teori untuk memperbanyak pemikiran tentang konsep adab menuntut ilmu.

b. Secara Praktis

1) Bagi kepala sekolah, sebagai masukan bagi pengelola pendidikan.
2) Bagi Guru, sebagai saran atau masukan dalam meningkatkan kasih sayang sesame peserta didik.
3) Bagi peserta didik, sebagai penunjang peningkatan akhlak khususnya dalam menuntut ilmu.
4) Bagi sekolah, sekolah akan lebih maju dengan prestasi peserta didiknya dan kegiatan belajar mengajar akan lebih nyaman karena santri atau siswa sudah beradab dalam menuntut ilmu.
5) Bagi penelliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Pd di Sekolah Tinggi (STAI) Al-Kifayah Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Adab Menuntut Ilmu

1. Landasan Teori

a. Pengertian Konsep

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata conceptum yang berarti sesuatu yang di fahami. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari objek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal yang lain.[32]

konsep adalah abstraksi dari fenomena atau gejala tertentu yang dirumuskan untuk memudahkan pemahaman terhadap suatu objek kajian.[33] Konsep merupakan suatu ide pokok yang digunakan sebagai dasar berfikir dan pijakan dalam melakukan suatu penelitian atau pembahasan.[34]

b. Pengertian Adab

Kata "*adab*" berasal dari bahasa arab yang berarti *husnu al-akhlak* dan *fi'lu al makarim* yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku terpuji. Adab juga memiliki makna sopan dan santun dan

[32] Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2019), hlm. 520

[33] Sugiyono, *Metode Penenlitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta 2017

[34] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Rineka Cipta, 2020

melatih atau mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak.[35] Adab menuntut ilmu adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesungguhan, ketawadhu'an, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu, baik terhadap ilmu itu sendiri, guru, maupun proses belajar.[36]

Adab menuntut ilmu adalah aspek penting dalam pendidikan islam yang mengedapankan pembentukan karakter dan kepribadian mulia sebelum materi ilmiah.[37]

Dalam kamus bahasa arab, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, istilah *Mu'addib* mempunyai makna dasar sebagi berikut:[38]

1) Ta'dib berasal dari kata "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.

2) Kata dasarnya, *aduba-ya'dibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.

3) *Adduba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.

Secara etimologis, adab adalah kata serapan dari bahasa arab "*al-adab*" yang berarti sopan santun, budi pekerti, atau tata cara. Makna adab mencakup semua sikap, perilaku, atau tata cara yang mencerminkan nilai kesopanan, kehalusan, kebaikan dan budi pekerti. Dengan demikian, orang beradab adalah menjalani hidupnya dengan

---

[35] Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, (Sukabumi CV: Jejak,2020), hlm. 20

[36] Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Jilid 1, Bab Ilmu.

[37] Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mengapa Harus Berbasis Tauhid?*, Gema Insani Press hlm. 4-5

[38] Samsul Nizam, Zainal Abidin Hasibuan, *Pendidikan Ideal Bangunan Character Building*, (Depok:Prenada Media Grup,2018), hlm. 97

aturan atau tatacara dengan menunjukkan keindahan akhlak seperti kesopanan dan kehalusan budi pekerti.[39]

Adapun definisi adab menurut pandangan para ahli hakikat sebagaimana disebutkan dalam ajaran wahidiyah, ialah ijtima' khislah (terpadunya budi pekerti, tingkat lahir dan sikap batin yang baik). Dengan demikian lahir dan batin harus serasi. Adab yang baik tidak cukup tampak pada aspek lahiriahnya saja, tetapi juga harus selaras dengan apa yang didalam batinnya. Lahirnya mencerminkan batin, begitu juga sebaliknya. Seseorang diangkat derajatnya oleh Allah Subhanahu Wata'ala sebab dengan adabnya yang baik, dan diturunkan derajatnya karena adab nya buruk.[40]

Dalam bidang pendidikan kata adab secara spesifik setidaknya digunakan dalam dua makna. Pertama, adab dimaknai sebagai pendidikan anak-anak sehingga memiliki etika dan tingkah laku yang baik. Itu sebab, pada masa klasik dan pertengahan islam, kata yang paling sering digunakan orang mengajar anak-anak adalah mu'addib. Materi yang didikkan, metode dan tekhnik guru dalam mengajar, hingga tujuan dan sasaran pendidikan orang dewasa. Dalam hal ini adab bermakna aturan tingkah laku praktis di pandang menentukan

[39] Toto Adidarmo, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra,2016), hlm.58

[40] Nur Syam, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang,2020), hlm. 175

kesempurnaan proses pendidikan adab adalah aturan interaksi antar aspek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.[41]

Diibaratkan adab ialah tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat diambil pengertian bahwa adab ialah mencerminkan baik buruknya seseoran. Maka jelaslah bahwa orang itu bisa mulia dan terhormat disisi Allah Subhanahu Wata'ala apabila ia memiliki adab dan budi pekerti. Anak yang biasanya memiliki adab yang difahami sebagai anak yang sopan dan mempunyai tingkah laku yang terpuji.[42]

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang baik bagi peserta didiknya. Tujuan utamanya dalam pendidikan diantaranya yaitu mengembangkan potensi akal, jasmani, dan rohani manusia. Selain pendidikan tentang pengetahuan pada umumnya, pendiidkan juga berupaya untuk mendidik moral, etika, adab bagi peserta didik. Pendidikan moral merupakan suatu hal yang tidak mampu dilepas dari dunia pendidikan. Sehingga terciptalah emosi dan spiritual ditingkat sempurna.[43]

c. Kedudukan Adab

Adab merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dimana kita sebagai peserta didik harus memiliki adab yang baik berhubungan dengan aspek sikap dan nilai-nilai yang kita

---

[41] Rehandra Maya, *Karakter (Adab) Guru dan Murid Persektif Ibnu Jama'ah Asy-Syafi'I, Jurnal Edukasi Islam* 12 Juli 2017, hlm. 26

[42] Mustopa "*Adab dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah*" Jurnal Orasi Dakwah dan Komunikasi, 1 (2017), hlm. 101

[43] Arham Selo, Haerania Mutari, *Adab Al Nafs A Review A Mawardy's Moral*, hlm. 141

terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan hal positif dalam melakukan perbuatan.[44]

Sebagaimana sabda Rasulullah Shallahu Alalihi Wasallam,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*[45]

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*."

Jelas bahwa yang dijadikan patokan dalam adab atau akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam, sebagaimana dalam satu ayat Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah*".(QS. Al-Ahzab: 21)

Dengan kata lain, bahwa umat islam memiliki sumber adab. Yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dari kedua yang dijabarkan, ditafsirkan dan diamalkan oleh para ulama sama dengan mengikuti dengan apa yang di wariskan nabi.[46]

[44] Anjali Sriwjbant, Anisa Amalia, et.al., *Hadits Tarbawi*, hlm. 141
[45] Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-hari*, hlm. 4
[46] *Ibid*, hlm. 65

d. Pembagian Adab

Hamka membagi adab menjadi dua bagian[47]:

1) Adab diluar

Adab diluar atau dalam istilah menurur hamka disebut etiket. Etiket sendiri berarti "tata cara atau adat, atau sopan santun, dan sebagainya. Di masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara manusianya.[48] adab diluar atau etiket menurut hamka adalah " kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab diluar menurut perubahan tempat dan pertukaran zaman. Termasuk kepada hukum adat dan istiadat, dan lain-lain.[49]

Hamka memandang bahwa adab diluar kesopanan gerak lahir buka pada setiap hal yang bertingkah laku saja. Bahkan sampai pada hal-hal yang bersifat fisik dia berkata:

> "menurut pertimbangan kita, kesopanan gerak lahir, sampai kepada aturan kediaman bentuk rumah, gonjong minangkabau, pendopo orang jawa, dan lai-lain. Demikian juga makanan, pedas orang padang, hulai ikan kayu orang aceh, telur nelalang orang Makassar, sambal palut orang Bengkulu, sambal tuk-tuk orang mandailing, sambal petis orang jawa".[50]

Hamka memandang perlu untuk menghormati adat yang berlaku dimasing-masing setiap tempat atau daerah, dia mengatakan semuanya tidak boleh dicela, direndahkan, kalau kita

[47] Abd. Haris, *Etika Hamka Kontruduksi Etika Berbasis Rasional Religious,* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta,2018), hlm. 78

[48] *Ibid*, hlm. 66

[49] *Ibid*, hlm. 67

[50] Abd. Haris, *Etika Hamka Kontroduksi*, hlm. 66

belum mengetahui, karena semuanya hanyalah gambaran daripada kemajuan yang telah mereka dapatkan.

2) Adab didalam

Adab didalam atau kesopanan batin menurut hamka adalah sumber kesopanan lahir dari sesorang, dalam hal ini dia mengatakan bahwa kesopanan batin adalah timbul kesopanan lahir. Orang yang menjaga ini, dimana saja duduknya, kemana saja perginya, tidaklah akan terbuang-buang, tersisa-sisa dan canggung karena didalam perkara kesopanan batin, samalah perasaan manusia semuanya. Ini berarti hamka menyatakan ada nilai yang universal dalam kesopanan batin.[51]

Kesopanan batin atau etika merupakan dimensi dalam diri manusia, dan menentukan nilai sesorang, sebagaimana penegasan Hamka sendiri. Dia mengatakan:

> "kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak menipu sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat. Tidaklah akan canggung kemana dia pergi walau ke bugis, ke Makassar, ke Ambon, ke Ternate, ke Jawa, ke Madura, ke Aceh, ke Minangkabau, bahkan kesudut dunia sekalipun".

Kesopanan batin atau etika inilah yang kemudian menurut Hamka akan menjadi faktor penentu apakah orang akan memperhitungkannya atau tidak, dan dihormati atau tidak.

> "kalau ini tidak diperhitungkan, walau tiga lapis ikat kepalanya, tiga kisar letak kerisnya, tiga patah liuk pinggangnya, tiga baris susunan gelarnya. Walaupun dia

[51] *Ibid*, hlm. 68

> keturunan sang purba dari bukit siguntang mahameru, keturunan datuk perpatih nan sebatang dan datuk ketermenggungan, atau seri maharaja aditiwarman, tidak lah akan berfaedah hidupnya, masuknya tidaklah akan menjadi laba, tidaklah membawa rugi.”

Adab itu banyak macamnya, melihat kepada siapa kuita beradab, diantaranya:

1) Adab kepada Allah Subhanhu Wata’ala, yakni bagaimana cara kita beradab saat berhadapan dengannya lewat ibadah, saat kita berdo’a dan memujinya, dan menguatkan iman kepadanya.
2) Adab kepada Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam, yakni bagaimana cara kita beradab saat bershalawat kepadanya, saat menapaki jejak dan akhlaknya, saat mengikuti sunnahnya, dan cara mengokoh iman kepadanya, serta lainnya.
3) Adab kepada makhluk ghaib, seperti jin dan malaikat. Misalnya, kita diperintahkan oleh Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam untuk menutup aurat meski sendirian untuk menghormati malaikat. Kita dilarang kencing di air dan di lubang-lubang di muka bumi yang tak lain adalah menjadi rumah bagi kaum jin, karenanya untuk menghormatinya dengan cara-cara tersebut.
4) Adab kepada diri sendiri, yakni bagaimana cara berperilaku yang bail, cara makan atau minum, cara berkendara, cara tidur, cara mandi, cara berpakaian, dan lain-lain.

5) Adab kepada sesame manusia, yakni bagaimana cara kita menghormati terhadap sesama manusia, didalamnya ada adab-adab kepada ayah dan ibu,cara menghormati guru,teman,tetangga, serta lainnya.

6) Adab kepada alam, yakni bagaimana cara kita merawat, menjaga, melestarikan, dan memperlakukan dengan baik terhadap hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan sekitar. Jangan sesekali beranggapan bahwa kita hanya berakhlak secara vertical (hablum minallah), akan tetapi juga harus ingat bahwa kita adalah makhluk Allah Subhanu Wata'ala yang harus berakhlak secara horizontal (hablum minan nas dan hablum minal 'alam). Jangan hanya kita kira bahwa hewan, pohon, batu dan benda mati itu tidak ada apa-apanya, hanya diam bisu saja, tidak. Mereka semua adalah makhluk Allah Mereka juga selalu bertasbih kepadanya, menyucikan asma-asma Allah, hanya saja kita tidak mengetahuinya juga. Mereka juga selalu bertasbih kepadanya, menyucikan asma-asma Allah, hanya saja kita tidak mengetahuinya.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: "*Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya. Dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun*."

Mengingat begitu banyak lingkungan alam tersebut, maka kita dituntut untuk memeliharanya dan melestarikannya. Kekayaan alam itu memang harus kita manfaatkan, akan tetapi sesuai dengan kebutuhan, jangan berlebihan dan jangan sampai merusak lingkungan.[52]

e. Adab dalam kehidupan sehari-sehari

Adapun adab dalam kehidupan sehari-hari pastilah kita melakukan sesuatu yang diiringi dengan adab, seseorang harus kokoh dalam mengamalkan adab yang ada. Beradab dalam melakukan apapun, sebab segala sesuatu ada aturan dan tuntutannya. Demikian juga, islam mengatur bagaimana cara kita untuk beradab dalam segala hal, baik perbuatan-perbuatan tersebut terikat dengan ibadah ataupun muamalah (tidak terikat dengan ibadah), semua ada adabnya. Terkait hal itu, adab itu banyak macamanya, melihat kepada apa dan siapa kita beradab.

Adapun adab-adab yang ada didalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1) Adab makan dan minum

Kita makan dan minum bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan badan. Agar dapat beribadah kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka tidak hanya

[52] Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-hari*, hlm. 5-7

makan dan minum karena zat yang terkandung didalam makanan dan minumannya saja.[53]

Adapun adab makan dan minum diantaranya[54]:

a) Makanan dan Minuman harus bersih, halal (halal yang dimaksud ialah dalam cara memperolehnya dan zatnya) dan baik (bergizi), serta terhindar dari keharaman dan kesubhatan.
b) Diniatkan untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala pada saat makan dan minum.
c) Mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan.
d) Duduk rendah hati.
e) Menerima apa adanya makanan.
f) Makan bersama ayah dan ibu, mempersilahkan ayah dan ibu mengambil terlebih dahulu.
g) Makan bersama-sama, baik tamu, keluarga anak ataupun pembantu.

Adapun adab ketika sedang makan dan minum ialah:[55]

a) Memulai dengan membaca basmalah dan berdo'a, apabila lupa maka membaca bismillahi awwaluhu wa akhiruhu, dan mengakhirkanya dengan hamdalah.
b) Makan dan minum sambil duduk.

[53] Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-hari*, hlm. 5
[54] Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-hari*, hlm. 5
[55] Tuti Yustianti, *Be Smart Pendidikan Agama Islam Untuk kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2018) hlm. 92

c) Menggunakan tangan kanan ketika makan dan minum (sunnahnya makan dengan tiga jari kanan).
d) Tidak diperbolehkan meniup makanan yang panas dan tidak memakannya sampai dingin.
e) Tidak boleh berbicara ketika makan.
f) Menggunakan sendok ketika makan sayur.
g) Tidak menggunakan makanan dan minuman untuk mainan.
h) Makanlah sedikit demi sedikit.
i) Makan menggunakan tempat makan dan secukupnya.
j) Tidak menyisakan makanan didsalam piring.
k) Tidak makan dan minum secara berlebihan, hal tersebut bertujuan untuk menghindari dari kekenyangan (berhenti sebelum kenyang).

2) Adab berpakaian

Pakaian adalah barang yang dipakai atau dikenakan tubuh, seperti baju dan celana, untuk menutupi aurat dan anggota tubuh lainnya dari berbagai cuaca. Akhlak berpakaian ilaah sikap berpakaian yang pantas dan sopan dalam setiap situasi dan keadaan. Fungsi pakaian adalah pelengkap kebutuhan fisik, rohani, dan status sosial atau harga diri.[56]

[56] Toto Edidarno, dan Mulyadi, *Akidah dan Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 2020), hlm. 63

Adapun beberapa bentuk adab dalam berpakaian, antara lain[57]:

a) Menggunakan pakaian yang bersih, bagus dan indah
b) Menggunakan pakaian yang menutupi aurat, adapun pakaian yang dikenakan longgar dan tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal serta tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya.
c) Pakaian untuk laki-laki tidak seharusnya menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya.
d) Tidak boleh berpakaian dengan tujuan ketenaran dan kemewahan.
e) Mengenakan pakaian yang tidak ada gambar salibnya atau pencitraan negative.
f) Bagi pakaian laki-laki panjang pakaian tidak boleh melewati mata kaki.
g) Tidak boleh memakai emas dan kain sutra bagi laki-laki kecuali dalam keadaan darurat.
h) Pakaian perempuan harus menutup seluruh tubuhnya, termasuk kedua kakinya, haram menyeret pakaian karena sombong.
i) Disunnahkan mendahulukan bagian yang kanan ketika memakai pakaian atau yang lainnya.
j) Disunnahkan kepada orang yang yang mengenakan pakaian baru untuk membaca do'a:

[57] *Ibid*, hlm.67-68

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ، أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

Artinya: *"Segala puji bagi Allah yang telah menutupi aku dengan pakaian ini dan memberikannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku"* (HR. Abu Daud).

k) Disunnahkan memakai berwarna putih.

l) Disunnahkan menggunakan parfum bagi laki-laki dan perempuan, kecuali ketika berihram haji atau umrah, atau ketika perempuan sedang berkabung atas kematian suaminya, atau ketika dapat mengundang fitrah bagi laki-laki asing (bukan mahramnya).

m) Haram bagi perempuan memasang tato, menipiskan bulu alis, memotong gigi supaya cantik, dan menyambung rambut (bersanggul).

3) Adab berhias

Berhias atau berdandan adalah bentuk usaha membaguskan diri atau memperindah penampilan. Baik fisiknya maupun pakaian yang dikenakannya, berhias didalam islam hukumnya sunnah dan merupakan suatu kebaikan yang boleh saja dilakukan selama tujuannya untuk beribadah kepada Allah Subhanhu Wata'ala atau untukn kebaikan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa berhias. Maksudnya setiap muslim harus tampil menarik dan tidak menggangu kenyamanan orang lain yang memandangnya. Terutama para istri yang berhias didepan suaminya, dan para suami didepan istrinya.[58]

[58] Tim Duta, Pasti Bisa Pendidikan Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA, Kelas X, (TK: Penerbit Duta,2018), hlm. 54

Adapun adab berhias dalam islam, diantaranya ialah:[59]

a) Alat-alat yang digunakan untuk berhias harus halal dan tidak mengandung efek ketergantungan. Misalnya alat-alat kecantikan yang digunakan tidak mengandung lemak babi, alcohol tinggi, atau mengandung najis dan lain sebagainya.
b) Alat yang digunakan dalam berhias bukan alat yang dapat melukai tubuh, baik bahan atau pun cara penggunaannya.
c) Alat-alat untuk berhias harus sesuai kebutuhan dan kepantasannya, dan tidak berlebihan. Misalnya, menggunakan lipstick tidak melebihi garis bibir, bedak yang tebal. Parfum yang memiliki bau sangat menyengat.
d) Mendahulukan anggota sebelah kanan kemudian diikuti anggota sebelah kiri.
e) Dalam berhias bertujuan untuk ibadah, seperti untuk melaksanakan shalat, mengaji, belajar, menyambut suami tercinta, dan kebaikan lainnya.
f) Berhias sewajarnya dan sesuai kebutuhan, serta berlebih-lebihan.
g) Membaca basmalah setiap kali akan memulai berhias agar mendapatkan keberkahan serta pahala dari Allah Subhanahu Wata'ala.

[59] Tim Duta, Pasti Bisa Pendidikan Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA, Kelas X, (TK: Penerbit Duta,2018), hlm. 54

4) Adab bertetangga dan bertamu

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana ia tidak bisa hidup sendiri. Itulah mengapa dalam hidup ini kita juga harus membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kita juga bersosialisasi dan bermasyarakat dengan baik. Kita pasti akan sangat rugi jika menjadi orang yang individualis.[60] Adapun adab dalam bertetangga yang baik antara lain[61]:

a) Kita harus saling menghormati orang yang lebih tua dari kita.
b) Saling menyayangi dan bersikap rendah hati.
c) Selalu berbuat baik kepada siapa pun.
d) Tidak mencampuri urusan pribadi.
e) Memenuhi hak-hak bertetangga.

Selain adab bertetangga, kita juga harus memperhatikan bagaimana adab dalam bertamu. Adapun adab dalam bertamu antara lain:[62]

a) Mengucapkan salam, ketika bertemu kita tidaklah mungkin langsung masuk tanpa seizing tuan rumah, seharusnya kita mengucapkan salam atau mengetuk pintu.
b) Mengondisikan waktu. Kita harus mengetahui jam-jam yang patut untuk bertamu. Biasanya waktu yang cocok untuk bertamu ialah sehabis zuhur atau disore hari. Atau dengan

[60] Ririn Astuti Ningrum, Kazunha El-Ratna Muda 49 *Teladan Dalam Al-Qur'an: Meneliti Kualitas diri Melalui Kehidupan Qur'ani* (Jakarta: PT: Elex Media Komputindo,2017), hlm. 42
[61] *Ibid*, hlm. 43-44
[62] Ririn Astuti Ningrum, Kazunha El-Ratna Muda 49 *Teladan Dalam Al-Qur'an: Meneliti Kualitas diri Melalui Kehidupan Qur'ani* (Jakarta: PT: Elex Media Komputindo,2017), hlm 45-46

alternative lain dengan membuat janjian terlebih dahulu untuk menyesuaikan waktu.

c) Bermaksud baik, kita bertamuu bukan karena mengharap hidangan yang akan diberikan oleh tuan rumah. Akan tetapi kita bertamu karena Allah dengan maksud menyambung tali silaturrahmi.

d) Tidak memberatkan tuan rumah. Sebaiknya kita menuntut tuan rumah untuk menghidangkan sesuatu kepada kita atau datang dengan membawa kabar buruk yang mengakibatkan tuan rumah ikut membicarakan keburukan orang lain.

e) Jika urusan sudah selesai sebaiknya kita segera kembali, janganlah sampai kita bertamu sehingga tuan rumah merasa tidak enak. Seharusnya kita memikirkan waktu yang pantas ketika bertemu. Bahwa sejatinya juga memiliki urusan yang lain. Maka jika urusan sudah selesai, secepatnya untuk undur diri.

5) Adab Berdo'a

Do'a merupakan ketergantungan manusia kepada Rabbnya. Diantaranya kesempurnaan nikmat Allah Subhanahu Wata'ala yang diberikan kepada hambanya adalah janji Allah bahwa tiadalah seseorang berdo'a kepadanya melainkan dia akan mengabulkannya. Adapun adab-adab berdo'a sebagai berikut[63]:

[63] Arfiani, *Buku Pintar 50 Adab Islam Sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam,* (Jakarta: Qibla,2019), hlm. 101-104

a) Niat yang benar.
b) Disunnahkan untuk memperbanyak do'a.
c) Berdo'a dalam keadaan suci.
d) Meminta kepada Allah dengan mengadahkan bagian dalam telapak tangan.
e) Mengangkat tangan hingga terlihat bagian dalam ketiak.
f) Memulai dengan hamdalah (Alhamdulillah) dan puji-pujian kepada Allah Subhanhu Wata'ala.
g) Hendaklah memulai berdo'a untuk dirinya terlebih dahulu
h) Bersungguh-sungguh dalam meminta.
i) Menghadirkan hati saat berdo'a.
j) Yakin do'anya akan dikabulkan.
k) Tidak berdo'a untuk suatu perbuatan dosa dan untuk memutus tali silaturrahmi.
l) Tidak mendo'akan keburukan atas diri,anak, dan harta.
m) Tidak berdo'a untuk kematian karena musibah atau kemudhratan yang menimpanya.
n) Tidak berlebihan atau melampaui batas dalam berdo'a.
o) Tidak meminta penyegaran siksa akhirat di dunia.
p) Berdo'a dengan kata-kata yang singkat dan padat.
q) Melaksanakan sebab-sebab terkabulnya do'a.

6) Adab menjenguk orang yang sakit

Menjenguk orang yang sakit hukumnya sunnah. Agama islam sangat menganjurkan untuk menjenguk orang yang sakit demi memperkuat hubungan antar sesama dalam memperkuat silaturrahmi diantara mereka. Menjenguk orang sakit merupakan sebuah amal yang mendatangkan pahala besar disisi Allah Subhanahu Wata'ala. Adapun adab menjenguk orang yang sakit yaitu[64]:

a) Meletakkan tangannya pada si pasien seraya menanyakan bagaimana kondisinya.
b) Tidak berlama-lama di hadapannya seraya berkata, "cepat sembuh dengan izin Allah".
c) Memperlihatkan simpati dan mendo'akan nya segera sembuh
d) Menahan pandangan terhadap aurat-auratnya ataupun kondisi tempat tinggalnya.
e) Tidak bicara dan bersenda gurau.

Masih banyak lagin kegiatan yanga ada didalam kehidupan sehari-hari kita, pastilah ada adab-adab dan do'anya masing-masing. Beberapa adab diatas adalah sebagian dari beberapa adab dalam kehidupan sehari-hari.

[64] Syaikh Robi', Abdurrauf Az-Zawawi, *Al Baqiyatus Shalihat Amalan Abadi Yang Tidak Merugi*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2019), hlm. 171

2. Menuntut Ilmu

a. Pengertian Menuntut Ilmu

Asal kata ilmu adalah berasal dari bahasa arab yaitu ‘alama artinya adalah pengetahuan. Secara bahasa Indonesia ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa inggris yaitu “science” itu sendiri berasal dari bahasa yunani yaitu “scio”, “scie” yang artinya pengetahuan.[65] Sedangkan secara istilah pengetahuan tentang suatu hal yang dikaji secara sistematis logis yang dibakukan menjadi pengetahuan tertentu. Contohnya ilmu agama, ilmu biologi, dan sebagainya. Secara bahasa, orang yang berilmu menunjukkan ia banyak tahu tentang suatu hal. Makna ilmu yang dimaksud disini tidak hanya ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah saja, akan tetapi mempunyai makna yang lebih luas lagi, yaitu ilmu yang dapat memberikan pengetahuan secara luas sehingga menjadikan orang tersebut lebih bijak, sempurna pola fikirnya dan sejahtera lahir batin nya.[66]

Menuntut atau mencari ilmu, setiap peserta didik harus memiliki pribadi yang baik saat belajar, baik kepada gurunya, terhadap pengetahuan atau ilmu itu sendiri. Dari situ maka pelajar/santri

---

[65] Ivan Eldes Defrita, “*Ilmu dan Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama*, *Jurnal Iain Pontianak*, hlm.159

[66] Safrida, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021) hlm.133

mendapatkan pengetahuan yang benar dan bermanfaat untuk bekalnya kelak.[67]

b. Hukum Menuntut Ilmu

Hukum menuntut ilmu bagi seluruh kaum muslimin baik laki-laki dan perempuan ialah wajib, makna wajib disini adakalanya wajib ‘ain dan adalakanya wajib kifayah. Kata “*Muslim*” berbentuk *mudzakar* (Laki-laki), tetapi maknanya mencakup *Mudzakkar* dan *Muannas* (Perempuan) maksudnya adalah seorang muslim yang mukallaf yakni muslim, berakal, baligh, laki-laki, dan perempuan.[68]

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang baik, maka dibutuhkan suatu pengelolaan yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga terciptalah suatu pendidikan karakter yang maksimal. Dari sini anak menjadi awal bagi penerus bangsa yang berkarakter baik.[69]

Mencari ilmu menjadi salah satu tujuan syariat islam, dalam mwejudkan kebaikan bagi umat manusia, membangun bumi ini, dan membantu beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata’ala.* Menjadi kewajiban pemerintah untuk mempermudah proses pengajaran ilmu yang bermanfaat bagi para penuntut ilmu. Diantara tanggung jawab seorang pendidik, ustadz, dan seorang faqih adalah menyampaikan

---

[67] Ja’far Paramboor, “ *Education Leadership As a Manifestacion Of Adab In Education Conception Of Zarnuji*” International Journal Of Education and Research ,3 (March,2018), hlm. 10

[68] Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi (Hadits-hadits Pendidikan*), (Jakarta: Kencana,2019), hlm 139

[69] Celia Cinantya, “*The Model Of Religion-Based Character Education (Multi-Site Integrated Islamic Paud Sabilal Muhtadin and Paud Muslim Mawaddah Banjarmasin, Indonesia*), “ European Journal Of Education Studies, 7,2018), hlm. 2

ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada para penuntut ilmu dengan kesungguhan dan keikhlasan, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang menjadi dosa akibat siksa di akhirat Allah *Subhanahu Wata'ala*.[70] Ketahuilah bahwa dalam menuntut ilmu, manusia terbagi menjadi tiga jenis[71]:

1) Seseorang yang menuntut ilmu guna menjadikan bekal untuk akhirat dimana ia hanya ingin mengharap ridha Allah dan negeri akhirat. Ini termasuk kelompok yang beruntung.
2) Seseorang yang menuntut ilmu guna dimanfaatkan dalam kehidupannnya di dunia saja sehingga ia bisa memperoleh kemuliaan, kedudukan, dan harta. Padahal ia tahu dan sadar bahwa keadannya lemah dan niatnya hina. Orang ini termasuk dalam kelompok yang beresiko.
3) Seseorang yang terperdaya oleh setan. Ia pergunakan ilmunya sebagai sarana untuk memperbanyak harta, serta untuk berbangga dengan kedudukannnya yang menyombongkan dirinya dengan besarnya jumlah pengikut. Ilmunya menjadi tumpuan untuk meraih sasaran duniawi. Bersamaan dengan itu, ia masih mengira bahwa dirinya mempunyai posisi khusus disisi Allah Subhanahu Wata'ala karena ciri-ciri, pakaian, dan kepandaian berbicaranya seperti ulama, padahal ia tamak kepada dunia baik lahir maupun batin.

[70] Husein Syahatah, *Kiat Islam Meraih Prestasi*, (Jakarta: Gea Insani,2020), hlm.2-3

[71] PIIS KTB,Tim Dakwah Pesantren, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah,2019) hlm. 60-63

Orang dari kelompok ketiga diatas termasuk golongan yang binasa, dungu, dan tertipu.

c. Konsep Adab Menuntut Ilmu

Ilmu adalah cahaya, cahaya tidak akan masuk ke sembarang jiwa, kecuali jiwa yang bersih, suci dan bersemangat untuk menerimanya. Dalam ensiklopedia adab dalam islam, dikatakan bahwa menuntut ilmu adalah aktivitas ibadah yang sangat mulia, dengan menuntut ilmu, seseorang akan mengenal secara baik tuhannya, sehingga ia bisa secara baik memuliakan kewajibannya kepada sang pencipta. Itulah yang membedakan orang yang menuntut ilmu.[72]

1) Adab terhadap diri sendiri

Hal pertama yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan faktor ini adalah membenarkan niat yang di milikinya. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah Subhanu Wata'ala sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (t*ahalli*). Kedua memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan,gairah, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu,serta tidak merasa puas dengan ilmu yang di perolehnya. Hasrat atau keinginan menjadi hal yang penting sebagi persyaratan dalam pendidikan. Sebab persoalan manusia tidak sekedar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*). Simbiosis antara mampu (yang

[72] Ayu Lestari, *Kiat-kiat Cerdas Cendikiawan Muda Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo,2019) hlm. 57.

diwakili kecerdasan) dan kemauan (yang diwakili hasrat) akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.[73]

Ketiga, menghiasi seluruh aktivitas pribadinya dengan akhlak yang baik, seperti bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi diatas kepentingan pendidikannya.

Bersabar dan tabah serta tidak musah asa dalam belajar. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan bagi pelajar. Karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, akan tetapi di barengi dengan kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia kan tidak akan memperoleh apa-apa.[74]

Tak kalah penting juga terkait makanan, seorang penuntut ilmu tidak di perkenankan berlebihan saat makan dan juga harus menghindari makanan yang berdampak buruk pada kecerdasan. Bersikap wara' (hati-hati) dalam segala urusan. Mengurangi waktu tidur, karena terlalu banyak tidur dapat mengurangi efektivitas badan dan fikiran, kemudian yang terakhir adalah menjaga diri dari pergaulan yang kurang baik, agar bisa meminimalisir dan diserap fikirannya.[75]

---

[73] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2020) hlm. 113-116.

[74] *Ibid*, hlm.118

[75] Majalah Ar-Risalah, *Aman di Era Transisi Zaman*, (Majalah Ar-Risalah Sukoharjo,2019), hlm.30-40.

Syeikh utsaimin menjelaskan dalam kitab *Syarh hilyah thaalib al-ilmi* mengatakan beberapa adab seorang peserta didik terhadapnya dirinya sendiri yaitu: menghiasi diri dengan takut kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* secara lahir dan batinnya., *muroqobah* atau merasa diawasi oleh Allah baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, menjaga *'iffah* atau kehormatan diri,berakhlak baik,menjaga *muru'ah* atau integritas diri secara terus menerus terlena dalam kemewahan dan kelezatan duniawi, dan selalu bersikap lemah lembut dalam bertutur kata.[76]

2) Adab terhadap pendidik

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan perkembangan jasmani dan rohaniah menuju kearah kedewasaan. Peserta didik didalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik.[77]

Adab peserta didik terhadap pendidik antara lain: *Pertama*, Seorang peserta didik seharusnya mendengarkan dengan baik semua nasehat-nasehat pendidiknya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika proses belajar supaya mudah mendapaatkan manfaat bagi peserta didik untuk mencapai yang di cita-citakannya. *Kedua*, menjaga kehormatan

[76] Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Adab dan Menuntut Ilmu* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2020) hlm. 9

[77] Ihsan Fauzi Dalimunthe, "*Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Telaah Terhadap Kitab Al-Ilm Karya Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin), Studi Multidispliner 2 (2018M/1440H) hlm.94

dan kewibawaan pendidik dengan tidak menanyakan hal-hal yang bersifat menguji kemampuan ilmiah yang dimilikinya tanpa faidah dan tidak memanggil namanya secara langsung. *Ketiga,*memaklumi kesalahan yang dilakukan pendidik khususnya dalam proses mengajar dengan asumsi bahwa setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan sekalipun seorang pendidik.[78]

3) Adab terhadap ilmu

Salah satu cara menghormati ilmu adalah dengan memuliakan kitab. Pelajar sebaiknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadats.[79]

Tidak menjulurkan kaki kearah kitab. Letakkanlah kitab Tafsir diatas kitab-kitab yang lain, dan tidak meletakkan sesuatu diatas kitab. Guru kami burhanuddin menuturkan cerita dari seorang guru bahwa ahli fiqih meletakkan botol tinta diatas kitab lantas dikatakan kepada nya: "tidak bermanfaat ilmumu".

Juga termasuk memuliakan kitab adalah menulis dengan baik,jelas, dan tidak kabur. Tidak membuat catatan pinggir yang mengaburkan kitab kecuali dalam keadaan terpaksa. Imam Abu Hanifah pernah melihat seseorang yang menulis dengan kabur (tidak teratur), lantas ia berkata: "jangan kau kaburkan tulisanmu, sebab jika kamu meninggal maka akan dicela"maksudnya, bila

[78] Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Adab dan Menuntut Ilmu* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2020) hlm. 118.

[79] Ma'ruf Asror, *Etika Belajar Bagi Penuntut ilmu*, hlm. 47

kamu semakin tua nanti dan penglihatanmu akan semakin rabun maka kamu akan menyesali itu.[80]

Adapun adab-adab menuntut ilmu yang dijabarkan dalam kitab *Wāṣāyā Al-'Abā'Li Abnā'* terdiri dari 6 macam:

a) Adab memanfaatkan waktu

يَا بُنَيَّ، أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ وَنَشَاطِهِ، وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْأَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا

Artinya: *"Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu"*

b) Adab Berdiskusi

يَا بُنَيَّ، طَالِعْ دُرُوسَكَ الْمُقَرَّرَةَ عَلَيْكَ مُطَالَعَةجَيِّدَةً قَبْلَ اسْتِمَاعِهَا مِنَ الْأُسْتَاذِ فِي مَجْلِسِ الدَّرْسِ،الأَمْرُ فِي مَسْأَلَةإِلَى أُخْرَى قَبْلَ فَهْمِ الأُولَى فَهْمًا جَيِّدًا وَإِذَا جَلَسَكَ الأُسْتَاذُ مَكَانًا عَيَّنَهُ لَكَ مِنَ الدُّرُوسِ فَلَا تَجْلِسْ فِي غَيْرِهوَإِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِ كَفَلَا تُنَازِعْهُ وَلَا تُشَاتِمْهُ فَلَا تُنَازِعْهُ وَلَا تُشَاتِمْهُ فَلَا تُنَازِعْهُ وَلَا تُشَاتِمْهُ فِي مَكَانِكَ الْمُعَيَّنِ وَيُجْلِسَكَ وَارْفَعِ الأَمْرَ إِلَى أُسْتَاذِكَ حَتَّى يُقِيمَهُ بِالْجُلُوسِ فِيه

Artinya: : *"Wahai anakku, baca dan pahamilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum dibahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu. Dan jangan engkau alihkan ke masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan dapat kau pahami dengan baik. Apabila guru telah memilihkan tempat untukmu, jangan engkau pindah ke tempat lain. Bila salah seorang teman kamu hendak menempati tempat dudukmu, janganlah kamu bertengkar atau*

[80] *Ibid*, hlm.48

mengganggunya, tetapi kemukakan kepada gurumu agar beliau memberimu tempat duduk tertentu."

c) Adab Menyimak Pelajaran

يَا بُنَيَّ، إِذَا شَرَعَ مُعَلِّمُكَ فِي الدَّرْسِ، فَلَا تَنْشَغِلْ بِالْكَلَامِ مَعَ زَمِيلِكَ، وَأَصْغِ إِلَى كَلَامِهِ بِكُلِّ اجْتِهَادٍ، وَلَا تَسْرَحْ فِي أَثْنَاءِ الدَّرْسِ، فَإِنْ أَشْكَلَ عَلَيْكَ شَيْءٌ، فَاسْأَلْهُ بِأَدَبٍ أَنْ يُعِيدَ الشَّرْحَ مَرَّةً أُخْرَى، وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ أَمَامَهُ، وَلَا تُجَادِلْهُ فِي شَرْحِهِ، فَيَسْخَطَ عَلَيْكَ

Artinya : *"Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu."*

d) Adab memuliakan guru

يَا بُنَيَّ، إِذَا خَرَجَ التِّلْمِيذُ عَنْ حَدِّ الْأَدَبِ بَيْنَ يَدَيِ أُسْتَاذِهِ، سَقَطَتْ قِيمَتُهُ عِنْدَ أُسْتَاذِهِ وَعِنْدَ إِخْوَانِهِ، وَاسْتَحَقَّ التَّأْدِيبَ وَالزَّجْرَ عَلَى قِلَّةِ أَدَبِهِ

Artinya: *"Wahai anakku, bila seorang murid telah melanggar adab dihadapan guru dan temantemannya, maka wajiblah dididik untuk beradab yang baik karena belum memahami masalah adab.Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu, maka engkau tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkan nya.*

e) Tawadhu’

يَا بُنَيَّ، زِينَةُ العِلْمِ التَّوَاضُعُ وَالْآدَابُ، فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ، وَحَبَّبَهُ فِي خَلْقِهِ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ، سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ، وَأَبْغَضَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ، فَلَا يَكَادُ يَجِدُ إِنسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ

Artinya: *“Wahai anakku, tawadlu (merendahkan hati) dan akhlak yang baik itu adalah hiasan ilmu pengetahuan. Maka barang siapa tawadlu karena Allah, akan diangkatlah derajatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya cinta dan hormat kepadanya. Barang siapa takabur dan berakhlak tercela maka jatuhlah martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan dan menyayanginya.”*

f) Tawakkal

يَا بُنَيَّ: لَيْسَ شَيْءٌ أَضَرُّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الأُسْتَاذَةِ وَالْعُلَمَاءِ، فَإِيَّاكَ أَنْ تُغْضِبَ أَحَدًا مِنْ مُدَرِّسِيكَ، إِمَّا بِسُوءِ الْأَدَبِ أَمَامَهُ أَوْ بِالتَّفْرِيطِ فِي حُرْمَتِهِ، فَإِنَّ أَقَلَّ مَا يُنْتِجُهُ غَضَبُهُمْ هُوَ الْحِرْمَانُ أَوِ الْقَطِيعَةُ، وَذَلِكَ عَاقِبَةٌ صَعْبَةٌ لَا تُحْتَمَلُ يَا بُنَيَّ: نَصِيحَتِي لَكَ: الْتَمِسْ رِضْوَانَ مَشَايِخِكَ، وَاطْلُبْ مِنْهُمُ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ وَالنَّفْعِ، فَعَسَى أَنْ يَسْتَجِيبَ اللهُ دُعَاءَهُمْ فِي حَقِّكَ. وَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ، فَأَكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ وَالِابْتِهَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَنْ يَرْزُقَكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَإِنَّ رَبَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ، وَاسِعُ الْكَرَمِ وَالْجُود

Artinya: “Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar dari pada kemarahan guru dan ulama, karena itu, takutlah anakku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendidikmu atau menunjukkan akhlak tercela terhadapnya. Terimalah anakku nasihatku ini! Carilah keridlaan guru-gurumu, mintalah do’a mereka agar engkau mudah dalam belajar. Semoga Allah SWT megabulkan do’a

> *guru-gurumu sehingga tercapai citacitamu. Apabila engkau sedang menyepi seorang diri, perbanyaklah munajat (berdialog) dan tawakal (berserah diri) kepada Allah SWT, semoga allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sesungguhnya Rabbmu Maha Mendengar dan mengabulkan segala do'a, yang luas Anugerah dan Kemuliaannya*.[81]

Dari paparan yang ditelah dijelaskan dalam kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* , memanfaatkan waktu, berdiskusi, memperhatikan pelajaran, memuliakan guru, tawadhu'(Rendah hati), dan Tawakkal merupakan point contoh adab yang terkait dengan menuntut ilmu.

4) Dasar Adab Menuntut Ilmu

Secara bahasa, adab berarti etika,sopan santun,atau tata krama. Sedangkan menurut istilah adab adalah seperangkat sikap dan perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalani proses pencarian ilmu baik terhadap dirinya, terhadap guru,terhadap sesama pnevcari ilmu, maupun terhadap ilmu itu sendiri. Dalam konteks islam, adab menuntut ilmu bukan hanya menyangkut hubungan lahiriah saja, seperti sopan santun dan kesantunan berbicara, akan tetapi juga mencakup kesucian niat, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap ilmu sebagai anugerah dari Allah Subhanhu Wata'ala.

[81] Siti Nur Kholiza,Ali Imron,Agus Maulana Firdaus, *Konsep Adab Menuntut Ilmu Persektif Syaikh Muhammad Syakir*, dalam kitab *Washoya* dan Implementasinya dalam Mendidik Generasi Z&A, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 2, No.1, 2024(Syakir,t.t,hlm.10).

Dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin, Karya Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa adab merupakan syarat utama untuk memperoleh ilmu yang bermanfa'at. "ilmu tidak masuk kedalam hati yang tidak beradab. Maka wajib penuntut ilmu itu untuk selalu membersihkan hati dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji sebelum mencari ilmu."[82]

Dalam bukunya Etika Islam dalam Menuntut Ilmu karya Yusuf Al-Qordhowi menjelaskan bahwa adab merupakan spiritual dan moral yang mengiringi perjalanan ilmiah seorang muslim. " Adab adalah jalan untuk memperoleh ilmu yang diberkahi dan menghindari kesombongan ilmiah. Tanpa adab, ilmu hanya menjadi hafalan kosong".[83]

5) Tujuan Adab Menuntut Ilmu

Adab menuntut ilmu merupakan aspek penting yang menjadi penentu keberkahan dan kebermanfaa'tan dari ilmu yang diperoleh. Tujuan utama dari menumbuhkan adab dalam proses belajar tidak hanya untuk pribadi yang sopan, akan tetapi untuk menjaga kesucian ilmu, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Subhanahu Wata'ala, serta membangun peradaban islam yang berlandaskan akhlak mulia. Dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin, Imam Al-Ghozali menekankan bahwa tujuan utama adab menuntut ilmu adalah agar ilmu tersebut masuk ke dalam hati yang

[82] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin,* Jilid 1, hlm.52
[83] Yusuf Al-Qordhowi, *Etika dalam menuntut ilmu,* Gema Insani, 2019, hlm. 22

berakhlak, serta memberi manfa'at bagi kehidupan dunia dan akhirat.[84]

6) Ruang Lingkup Adab Menuntut Ilmu

Adab menuntut ilmu merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu agar proses belajar tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, akan tetapi juga membentuk akhlak mulia. Adapun Ruang lingkup adab menuntut ilmu secara umum mencakup beberapa aspek yaitu:

a) Niat Yang Ikhlas

Menuntut ilmu harus dilandasi dengan ikhlas karena Allah Subhanahu Wata'ala, bukan untuk kepentingan dunia,popularitas, atau perdebatan semata. Sebagai dijelaskan dalam hadits yang artinya:

Barang siapa yang menuntut ilmu yang seharusnya karena Allah, akan tetapi ia hanya untuk mendapatkan dunia, maka ia tidak mencium aroma surga.

b) Menghormati Guru

Seorang penuntut ilmu wajib memuliakan gurunya,mendengarkan gurunya dengan penuh perhatian, tidak mencela, dan tidak menentang dengan kasar karena ilmu diberkahi melalui perantara guru. Imam Malik tidak pernah duduk untuk meriwiyatkan hadits kecuali dalam keadaan suci

[84] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* , Jilid 1, hlm.52

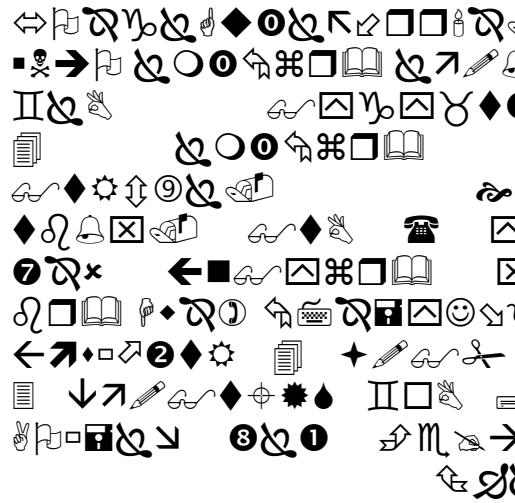
dan memakai pakaian yang terbaik, sebagai bentuk penghormatannya terhadap ilmu dan gurunya.[85]

c) Bersungguh-sunguh dan disiplin

Penuntut ilmu harus tekun,disiplin waktu, tidak malas, dan terus belajar secara konsisten. Imam Syafi'i telah berkata: "saudaraku, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali enam perkara yaitu: kecerdasan,semangat,kesungguhan,bekal yang cukup, bimbingan guru, dan waktu yang lama".[86]

d) Rendah hati dan tidak sombong

Ilmu tidak boleh menjadikan seseorang merasa lebih tinggi atau merendahkan orang lain. Semakin berilmu seseorang justru semakin tawadhu'. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:



Artinya: *"Dan diatas setiap orang yang berpengetahuan, masih ada yang lebih mengetahui.* (Q.S Yusuf: 76).

[85] Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 9-11
[86] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Ma'arif,2019), hlm. 52

e) Menjaga Akhlak dan Etika dalam menuntut ilmu

Termasuk hal ini adalah menjaga kebersihan,sopan santun,tidak berbicara sembarangan, serta menjaga adab ketika membaca buku,bertanya, dan berdiskusi.

B. Penelitian Relevan

Dalam mencari judul tersebut, penulis melakukan penelusuran literature di perpustakaan Kampus STAI Al-Kifayah Riau dan Perpustakaan Soeman Hs/Puswil dan beberapa pustaka dan Jurnal lainnya. Selain buku referensi utama, data yang didapat untuk skripsi ini yang berfokus pada konsep adab menuntut ilmu dalam kitab Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā', menurut pengamatan penulis menemukan:

1. Fathurrahman Suryadi, dalam jurnalnya yang berjudul "Konsep Adab Menuntut Ilmu Persektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab Wāṣāyā,dalam jurnal tersebut fokus meneliti tentang Adab Menuntut Ilmu dalam kitab Wāṣāyā yaitu: 1) Syaikh Muhammad Syakir adalah seorang ulama yang biasa, salah satu karya nya adalah kitab *Wāṣāyā Al-'-'Abā' Li Abnā',* 2) Adab mencari ilmu dalam kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir merupakan etika yang harus digerakkan oleh para pelajar dalam mencari ilmu. Antara adab mencari ilmu dengan etika pendidikan islam memiliki arti penting bahwa setiap jenjang pendidikan diharapkan menekankan akhlak dan budi pekerti yang baik. Salah satu prinsip yang diterapkan untuk mempelajari etika adalah dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dan mencontohkan

penerapannya dalam kehidupan, sehingga dalam perkembangan tekhnologi yang semakin pesat tidak mempengaruhi etika dan sikap seseorang di era yang berjalan sesuai dengan nilai-nilai islam.

2. Anisa Nur ‘Afifah, dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Adab Menuntut Ilmu Persektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Wāşāyā* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan” hasil penelitian nya menunjukkan : 1) Adab Menuntut Ilmu dalam kitab *Wāşāyā* yaitu hendaknya peserta didik mampu memanfaatkan waktu belajarnya dengan baik dan bersungguh-sungguh, berdiskusi, memuliakan guru, tawadhu’, dan ber tawakkal. Tujuan pendidikan islam guna membentuk akhlak yang mulia, mengkaji ilmu hanya sekedar sebagai ilmu, mempersiapkan diri peserta didik agar menguasainya secara professional.
3. Kumalasari, Dewi dalam Thesisnya yang berjudul “Internalisasi nilai adab dalam belajar melalui pembelajaran kitab Wāşāyā Al-‘Abā’ Li Abnā’ pada santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan” yang dalam penelitiannya yaitu santri mengetahui pentingnya meluruskan niat ikhlas dalam belajar, memiliki sikap hormat kepada guru,dan memiliki sifat rendah hati.
4. Didik Himmawan, dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Adab Menuntut Ilmu Persektif Muhammad Syakir Dalam Kitab Wāşāyā Dan Relevansinya dengan Etika Pendidikan Modern” dalam jurnal tersebut mendapatkan hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa kitab Wāşāyā Al-‘Abā’ Li Abnā’ merupakan kitab klasik yang masih digunakan

dibeberapa pesantren sebagai media pembelajaran akhlak. Kitab Wāṣāyā berisi petuah-petuah kehidupan sehari-hari yang diperuntukkan bagi para pelajar/santri. Setiap yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Syakir memiliki teks yang dijadikan acuan dalam penulisan kitab tersebut. Secara umum, analisis etika manusia penting dalam konteks pendidikan modern. Pendidikan modern menekankan perkembangan akademik,social, dan emosional siswa, yang semuanya terkait dengan interaksi dan hubungan satu sama lain. Dua analisis yang ditemukan adalah Analisis Etika sesame manusia dalam kitab Wāṣāyā dengan etika pendidikan modern dan Analisis Etika Sesama Siswa dalam kitab *Wāşāyā* dengan etika pendidikan modern.

C. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Konseptual

Dalam islam, menuntut ilmu tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, akan tetapi juga moral dan spiritual. Ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahan dan manfaatnya. Oleh sebab itu,adab menuntut ilmu merupakan pondasi bagi pemnbentukan karakter seorang penuntut ilmu. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin bahwa "ilmu tidak akan masuk kedalam hati yang tidak beradab. Maka wajib bagi penuntut ilmu untuk membersihkan hati dan menghiasi dirirnya dengan akhlak yang terpuji dalam mencari ilmu."[87] Dengan demikian,adab

[87] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 1, hlm.52

menjadi syarat utama bagi seorang penuntut ilmu agar ilmunya bernilai ibadah dan membawa kemaslahatan.

2. Dasar Teoritis

Menurut Yusuf Al-Qordhawi dalam bukunya etika islam dalam menuntut ilmu, adab adalah bagian dari dimensi spiritual dalam proses belajar yang menghindarkan seseorang dari kesombongan ilmiah. "Adab adalah jalan untuk memperoleh ilmu yang diberkahi. Tanpa adab, ilmu hanya menjadi hafalan kosong."[88]

Kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'* karya Syaikh Muhammad Syakir juga memperkuat pandangan ini dengan memberikan nasihat-nasihat moral seorang ayah kepada anaknya, yang menggambarkan hubungan antara guru dan murid dalam suasana ksih sayang dan penghormatan.

3. Fokus Konseptual Kitab *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'*

Dalam kitab Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā', Syaikh Muhammad Syakir menekankan bahwa adab dalam menuntut ilmu harus diwujudkan melalui enam hal pokok[89] yaitu:

a. Memanfaatkan waktu dengan sungguh-sungguh
b. Berdiskusi dan bertanya dengan sopan
c. Menyimak pelajaran dengan perhatian
d. Memuliakan guru
e. Tawadhu'
f. Tawakkal

---

[88] Yusuf Al-Qordhawi, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*, Jakarta: Gema Insani, 2020, hlm.22

[89] Syaikh Muhammad Syakir, *Wāşāyā Al-'Abā' Li Abnā'*, hlm.10-15

Nilai-nilai tersebut mencerminkan keseimbangan antara pengembangan akal,moral,dan spiritual, yang menjadi dasar pembentukan pribadi muslim dan berakhlak.

4. Hubungan Teoritis dengan Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab,akhlak, dan pembentukan karakter santri. Menurut Amin Hoedari dkk, dalam masa depan pesantren, pesantren bukan hanya sekedar tempat transfer ilmu, akan tetapi juga tempat pembentukan kepribadian melalui bimbingan spiritual dan keteladan guru. "Pesantren adalah Institusi Pendidikan yang menanamkan nilai adab dan akhlak sebelum ilmu. Karena tanpa adab, ilmu akan kehilangan mereka".[90]

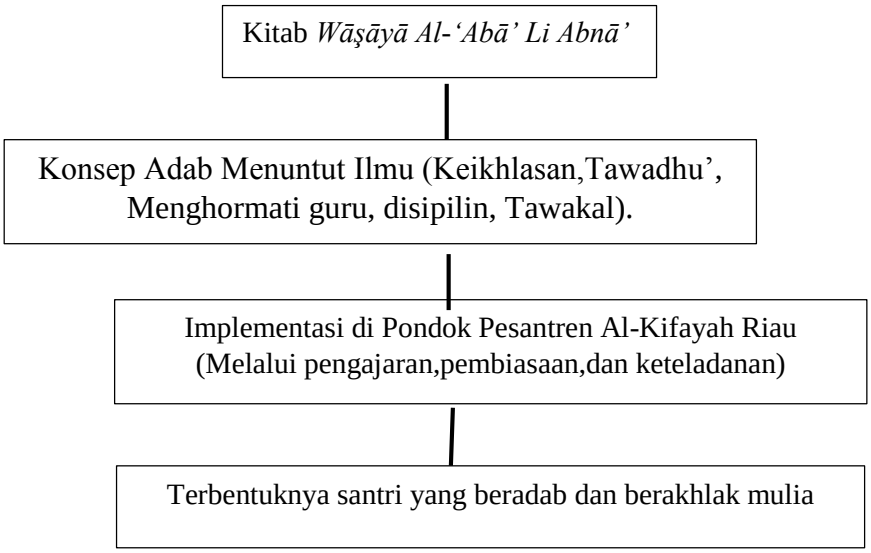
Dengan demikian, penerapan nilai-nilai adab yang terdapat dalam kitab *Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā'* sangat relevan untuk dikaji dan di implementasikan di Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak santri.

5. Alur Pikir Penelitian

Secara konseptual, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan, sebagai berikut:

[90] Amin Hoedari, dkk., *Masa depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press,2019, hlm.148

Diagram Kerangka Pemikiran



6. Sintesis Kerangka Pemikiran

Dari berbagai teori dan sumber tersebut, dan disimpulkan bahwa:

a. Adab merupakan pondasi utama dalam menuntut ilmu menurut pandangan ulama klasik dan modern.
b. Nilai-nilai adab dalam kitab Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā' memberikan pedoman praktis bagi santri dalam proses belajar
c. Penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana konsep adab dalam kitab Wāṣāyā Al-'Abā' Li Abnā' karya Syaikh Muhammad Syakir.